

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis *Community Based Tourism* (CBT) Pada Desa Wisata Kampung Bandar Kota Pekanbaru

¹**Rifki Theresio Hardi, ²Indraddin, ³Azwar
^{1,2,3}Universitas Andalas**

Korespondensi : rifki.theresio@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji upaya pemberdayaan masyarakat melalui Community Based Tourism (CBT) oleh Pokdarwis di Kelurahan Kampung Bandar, Pekanbaru. Menggunakan perspektif teori Strukturasi Anthony Giddens, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya Pokdarwis dalam pemberdayaan masyarakat serta mengidentifikasi struktur yang memungkinkan dan menghambat dalam implementasi CBT. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen, dengan pemilihan informan secara purposive dan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan upaya pemberdayaan yang dilakukan meliputi peningkatan posisi dan peran masyarakat, pembukaan peluang usaha, dan pelibatan masyarakat dalam setiap kegiatan. Terdapat enam struktur yang mendukung program ini, yaitu: tradisi gotong royong, dukungan berbagai pihak, ketersediaan modal awal, pemberian sanksi informal, lokasi strategis, dan keterbukaan masyarakat. Sementara itu, teridentifikasi tiga struktur penghambat yang menghambat, meliputi: keterbatasan modal operasional Pokdarwis, mundurnya banyak anggota dan ketidakaktifan dalam organisasi, serta sejarah kawasan sebagai lingkungan kumuh yang masih mempengaruhi pengembangan pariwisata.

Kata kunci: Pemberdayaan, *Community Based Tourism* (CBT), Kelompok Sadar Wisata (Pokdawis)

Abstract

This study examines community empowerment efforts through Community Based Tourism (CBT) by Pokdarwis in Kampung Bandar Village, Pekanbaru. Using the perspective of Anthony Giddens' Structuration theory, this study aims to analyze Pokdarwis' efforts in community empowerment and identify structures that enable and hinder the implementation of CBT. The research method used is qualitative with a case study approach, using data collection techniques through in-depth interviews, observations, and document studies, with purposive selection of informants and data analysis using the Miles and Huberman model. The results of the study show that empowerment efforts carried out include improving the position and role of the community, opening up business opportunities, and involving the community in every activity. There are six structures that support this program, namely: the tradition of mutual cooperation, support from various parties, the availability of initial capital, the provision of informal sanctions, strategic locations, and community openness. Meanwhile, three inhibiting structures were identified, including: limited operational capital for Pokdarwis, the resignation of many members and inactivity in the organization, and the history of the area as a slum that still affects tourism development.

Keyword: Empowerment, *Community Based Tourism* (CBT), Tourism Awareness Group (Pokdawis)

1. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata di Indonesia memerlukan kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat, di mana masing-masing pihak memiliki peran dan kontribusi sesuai kapasitasnya. Pemerintah berperan sebagai fasilitator dan regulator, sektor swasta sebagai pelaku dan ujung tombak pembangunan, sementara itu masyarakat berperan aktif tidak hanya sebagai penerima manfaat tetapi juga sebagai pelaku pengembangan pariwisata. Konsep Sadar Wisata menjadi landasan penting dalam pengembangan pariwisata nasional, yang mencakup tujuh unsur Sapta Pesona yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah,

ramah, dan kenangan. Sektor pariwisata telah memberikan kontribusi signifikan bagi Indonesia dalam hal peningkatan devisa, penciptaan lapangan kerja, dan dampak multiplikasi ekonomi, khususnya di sektor UKM.

Di Provinsi Riau, khususnya Kota Pekanbaru, pengembangan sektor pariwisata terus digalakkan melalui program Desa Wisata. Dari total 1.859 desa/kelurahan di Riau, 123 di antaranya telah ditetapkan sebagai desa wisata yang tersebar di 12 kabupaten dan kota. Salah satu contoh suksesnya adalah Desa Wisata Kampung Bandar di Pekanbaru yang menerapkan konsep pariwisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism) dengan fokus pada tema sejarah dan budaya. Desa ini, yang merupakan bagian dari kota tua Pekanbaru, telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya seluas 35,62 hektar dan menawarkan berbagai paket wisata termasuk wisata sejarah budaya, gerai ekonomi kreatif, dan rumah tenun, serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung dan atraksi budaya yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh aspek pengembangannya (Giampiccoli et al., 2018).

Sebagai bagian dari upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan, Desa Wisata Kampung Bandar telah menunjukkan keberhasilan dalam mengimplementasikan konsep Community Based Tourism (CBT) melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) "Kampung Bandar" berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru. Langkah ini sejalan dengan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang Sadar Wisata dan menjadi salah satu dari Top 3 Destinasi wisata di Kota Pekanbaru dengan jumlah kunjungan mencapai 10.945 wisatawan dalam periode 2019-2022. Keunikan Desa Wisata Kampung Bandar terletak pada pendekatan holistiknya dalam melibatkan masyarakat, mulai dari tahap perencanaan, pembangunan, pengelolaan, hingga pengawasan, yang memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial dari pengembangan pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat lokal, sekaligus menjaga kelestarian warisan budaya dan sejarah yang menjadi daya tarik utama kawasan ini (Adikampana & Made, 2017).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami fenomena upaya Pokdarwis dalam pemberdayaan berbasis masyarakat atau Community Based Tourism (CBT) (Afrizal, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 5 informan (3 informan pelaku dan 2 informan pengamat), observasi langsung, dan pengumpulan dokumen. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu, dimana informan pelaku terdiri dari pengurus Pokdarwis dan informan pengamat berasal dari perangkat kelurahan dan dinas pariwisata (Moelong, 2016).

Proses pengumpulan data menggunakan pendekatan hermeneutika ganda dari Giddens, yang melibatkan proses interpretasi ganda antara bahasa awam dan bahasa ilmiah (Giddens, 2009). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data (kodifikasi), penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Unit analisis penelitian fokus pada tataran kelembagaan, yaitu menganalisis sifat-sifat struktural sistem sosial Kepengurusan Pokdarwis, termasuk mengidentifikasi peraturan dan sumber daya yang memampukan (enabling) dan menghambat (constraining) dalam penerapan Community Based Tourism.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Pendirian Pokdarwis “Kampung Bandar”

Sejarah berdirinya Desa Wisata Kampung Bandar dan Pokdarwis Kampung Bandar dimulai pada tahun 2014 dengan pengukuhan “Kampung Wisata Bandar Senapelan” melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru. Ide pembentukan ini berawal dari usulan Komunitas Masyarakat Peduli Sejarah pada tahun 2012, yang bermula dari upaya menolak penggusuran kawasan bersejarah yang memiliki sekitar 20 situs peninggalan Kerajaan Siak. Pemerintah kemudian merespons dengan menetapkan kawasan tersebut sebagai Situs Cagar Budaya dan melakukan renovasi untuk mengembangkannya menjadi kawasan wisata.

Proses pembentukannya melibatkan serangkaian musyawarah masyarakat, dengan musyawarah pertama dilaksanakan pada tanggal 16 April 2014 yang dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat. Pada musyawarah ini ditetapkan struktur kepengurusan dengan H. Irvan Sagita Hermawan sebagai ketua. Musyawarah kedua dilakukan pada tanggal 7 Januari 2016, yang menghasilkan pembentukan dua kelompok Pokdarwis, yaitu “Pokdarwis Rumah Singgah Tuan Qhadi” dan “Pokdarwis Marhum Syah Nur-Alam”. Antara tahun 2016 hingga 2020, keanggotaan terus berkembang dengan bergabungnya pengelola situs sejarah lainnya.

Pokdarwis mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak, termasuk masyarakat Kelurahan Kampung Bandar, Pemerintah Kota Pekanbaru, dan pihak swasta seperti PHR. Sosialisasi dilakukan melalui grup WhatsApp yang beranggotakan pengurus Kampung Wisata, Pokdarwis, perangkat RT/RW, dan pihak kelurahan. Pada tahun 2017, tepatnya tanggal 11 April, Kepengurusan Kampung Wisata "Bandar Senapelan" difungsikan menjadi Pokdarwis "Kampung Bandar" tanpa mengubah strukturnya, sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 10 Tahun 2009.

Di antara situs-situs bersejarah yang menjadi bagian dari Desa Wisata Kampung Bandar adalah Halte Terminal Lama yang dibangun pada tahun 1950-an, Rumah Singgah Tuan Kadi yang dibangun sekitar tahun 1895 dengan arsitektur Melayu, dan Makam Marhum Pekan yang merupakan kompleks pemakaman keluarga Kerajaan Siak. Situs ketiga ini memiliki nilai sejarah yang tinggi dan telah ditetapkan sebagai cagar budaya, menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin mengenal sejarah Kota Pekanbaru.

Sebagai salah satu destinasi wisata sejarah yang penting di Kota Pekanbaru, Desa Wisata Kampung Bandar terus mengembangkan potensinya melalui berbagai program dan kegiatan yang dikelola oleh Pokdarwis. Kelompok ini berperan sebagai motivator dan penggerak dalam pengembangan desa wisata, sekaligus menjadi fasilitator yang menghubungkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan wisatawan. Fokus utama pengembangan tidak hanya pada pelestarian situs-situs bersejarah, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat lokal untuk dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata.

Dalam pelaksanaannya, Pokdarwis "Kampung Bandar" melakukan berbagai upaya promosi dan pengembangan, termasuk mengadakan event-event budaya yang melibatkan masyarakat lokal. Masyarakat diberi kesempatan untuk berjualan dan menyediakan berbagai layanan wisata, sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka. Komunikasi yang intensif memastikan melalui grup WhatsApp dan pertemuan adanya koordinasi rutin yang baik antara pengurus, anggota, dan masyarakat dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan.

Keberadaan Desa Wisata Kampung Bandar tidak hanya penting dari segi pariwisata, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam pelestarian sejarah dan budaya Melayu di Pekanbaru. Situs-situs bersejarah yang ada, seperti Rumah Singgah Tuan Kadi dengan arsitektur Melayunya yang khas, Terminal Lama dengan cerita transportasi masa lalunya, dan Kompleks Makam Marhum Pekan dengan nilai sejarah Kerajaan Siaknya, menjadi bukti nyata perjalanan sejarah terbentuknya Kota Pekanbaru.

Program-program yang dikembangkan oleh Pokdarwis juga mencakup pelatihan dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wisata, pemeliharaan situs-situs bersejarah, dan pengembangan produk-produk wisata kreatif. Hal ini sejalan dengan konsep Community Based Tourism (CBT) yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Melalui pendekatan ini, Desa Wisata Kampung Bandar tidak hanya menjadi destinasi wisata yang menarik, tetapi juga menjadi model pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berbasis masyarakat.

3.2 Upaya Pokdarwis dalam Memberdayakan Masyarakat Dengan CBT

Upaya Pokdarwis dalam memberdayakan masyarakat melalui Community Based Tourism (CBT) di Kelurahan Kampung Bandar telah berlangsung selama kurang lebih 10 tahun, sejak tahun 2014 hingga 2024. Program ini menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam mengubah kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah transformasi perilaku pemuda setempat yang sebelumnya dikenal kurang ramah menjadi lebih positif dan konstruktif melalui program-program pemberdayaan.

Pokdarwis berhasil mengidentifikasi dan mengimplementasikan tiga manfaat utama bagi masyarakat: peningkatan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek pembangunan kepariwisataan, pembukaan lapangan pekerjaan baru, serta pengenalan dan pelestarian potensi wisata lokal. Bagi anggota Pokdarwis sendiri, program ini memberikan manfaat berupa perluasan jaringan pertemanan, peningkatan pengalaman, dan kesempatan untuk berkontribusi positif pada masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan posisi dan peran masyarakat, Pokdarwis menyelenggarakan berbagai program pelatihan, termasuk pelatihan Saptap Pesona yang bertujuan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian dalam pariwisata. Program ini terbukti efektif dalam mengubah pola pikir masyarakat, khususnya para pemuda, yang sebelumnya kurang ramah menjadi lebih sadar akan potensi pariwisata di daerah mereka.

Program pelatihan seni menjadi salah satu inisiatif penting dalam pemberdayaan masyarakat. Melalui pelatihan seperti seni tenun, tarian tradisional, dan musik Melayu, masyarakat tidak hanya mendapatkan keterampilan baru tetapi juga kesempatan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal. Kegiatan ini juga membuka peluang ekonomi melalui produksi dan penjualan produk kerajinan kepada wisatawan.

Pembukaan peluang usaha bagi masyarakat menjadi fokus utama program pemberdayaan. Pendirian Home Stay Kampung Bandar yang dikelola oleh masyarakat dan Pokdarwis menjadi contoh nyata bagaimana program ini menciptakan sumber pendapatan baru. Fasilitas yang disediakan memenuhi standar kenyamanan dengan tambahan nilai budaya melalui penyajian makanan dan minuman khas Melayu.

Pelibatan masyarakat dalam setiap kegiatan menjadi kunci keberhasilan program CBT di Kampung Bandar. Mulai dari perencanaan, pembangunan, pengelolaan, hingga pengawasan dan evaluasi program, masyarakat ditempatkan sebagai subjek aktif pembangunan. Sistem musyawarah yang diterapkan setiap tiga atau enam bulan sekali memastikan transparansi dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Dalam aspek ekonomi, program ini berhasil menciptakan berbagai peluang pendapatan bagi masyarakat, mulai dari pengelolaan homestay, penjualan makanan dan minuman tradisional, hingga pengelolaan parkir saat ada acara. Keberagaman sumber pendapatan ini membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Keberhasilan program CBT di Kampung Bandar menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata dapat menjadi model yang efektif untuk pembangunan berkelanjutan. Program ini tidak hanya berhasil mengubah wajah Kampung Bandar secara fisik, tetapi juga mentransformasi masyarakatnya menjadi lebih sadar akan potensi wisata dan aktif berpartisipasi dalam pengembangannya.

Transformasi Kampung Bandar menjadi destinasi wisata budaya tidak terlepas dari peran aktif Pokdarwis dalam mengorganisir berbagai program pemberdayaan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengurus Pokdarwis:

"Kalau manfaat dari kegiatan sangat banyak sekali dan berpampak terutama ke masyarakat sini, karna ramai pengunjung sehingga ada masyarakat bisa berjualan makanan dan minuman, itu kita sediakan juga stand buat mereka berjualan, yang pemuda sini ada juga yang mengutip parkir, nambah pendapatan juga". (Wawancara Yulismawati, 12 September 2024)

Pelestarian budaya Melayu menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan pariwisata di Kampung Bandar. Hal ini terlihat dari berbagai upaya pelestarian seni tradisional, seperti yang disampaikan oleh Ketua Pokdarwis:

"tak hanya itu saja, kita juga ikut sertakan juga di bidang seni, macam seni tari, tenun, musik, dalam lain sebaginya...jadi masyarakat sini menjadi lebih aktif untuk ikut dalam event-event yang ada di kampung bandar ni... dan juga untuk uang capek mereka juga dapatlah sikit." (Wawancara Juli Usnan, 26 Agustus 2024)

Program pemberdayaan tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, namun juga pada pengembangan kapasitas masyarakat dalam mengelola destinasi wisata. Keterlibatan aktif pemuda dalam program pelatihan pemandu wisata telah menghasilkan perubahan yang signifikan, seperti yang diungkapkan oleh salah satu anggota Pokdarwis:

"apa ya, yang awak rasakan adalah perubahan sejak dibentuk pengurus ni....masyarakat juga jadi lebih ramah, karna tau sendirilah daerah sini kayak mana dulunya, jadi banyak kawan, kakantalah orang dinas, ada juga pokdarwis daerah lain, kenal nya waktu ada acara disini, ada yang dari Siak, Kampar, Kuansing... nambah kawan juga kan, nambah pengalaman juga saya sejak gabung ni bang." (Wawancara Andre, 5 Agustus 2024)

Pengembangan kuliner tradisional Melayu menjadi salah satu daya tarik utama Kampung Bandar. Aneka makanan khas seperti bolu kemojo, gulai asam pedas, gulai baung, cengkelong, dan laksamana mengamuk tidak hanya menjadi hidangan bagi wisatawan, tetapi juga membuka peluang usaha bagi masyarakat lokal dalam bidang kuliner.

Kerajinan tenun dan pembuatan tanjak menjadi bukti nyata bagaimana nilai-nilai budaya tradisional dapat dipertahankan sekaligus menjadi sumber pendapatan masyarakat. Produk-produk ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga menjadi media pelestarian budaya Melayu yang efektif.

Sistem evaluasi dan monitoring yang dilakukan secara rutin melalui musyawarah warga setiap tiga atau enam bulan sekali memastikan program pemberdayaan tetap pada jalurnya. Transparansi dalam pengelolaan dan keterbukaan terhadap masukan dari masyarakat menjadi kunci keinginan program CBT di Kampung Bandar.

Keberadaan Homestay Kampung Bandar menjadi salah satu bukti keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata. Fasilitas ini tidak hanya menyediakan akomodasi standar dengan AC, kamar mandi pribadi, dan televisi, tetapi juga mengintegrasikan unsur budaya lokal melalui pelayanan dan kuliner khas Melayu yang disajikan untuk sarapan tamu. Pengelolaan homestay yang melibatkan masyarakat secara langsung telah menciptakan lapangan kerja baru dan memberikan pengalaman dalam industri perhotelan.

Program-program pelatihan yang diselenggarakan Pokdarwis telah memberikan kontribusi signifikan dalam mengubah wajah Kampung Bandar. Daerah yang dulunya dikenal kurang ramah dan tidak tertata, kini bertransformasi menjadi destinasi wisata yang menarik bagi masyarakat yang sadar akan pentingnya Sapta Pesona. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan pendapatan dan keterampilan.

Keberhasilan Pokdarwis dalam mengelola 20 situs bersejarah di Kampung Bandar, termasuk Rumah Singgah Tuan Kadi, Marhum Pekan, dan Terminal Lama, menunjukkan bagaimana pariwisata berbasis masyarakat dapat menjadi instrumen efektif dalam pelestarian warisan budaya sekaligus pemberdayaan masyarakat ekonomi. Melalui pendekatan partisipatif dan transparan, program ini tidak hanya berhasil mengembangkan potensi wisata, tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap aset budaya mereka.

3.3 Struktur Enabling (Memampukan) dalam Upaya Pemberdayaan dengan CBT

Pemberdayaan masyarakat melalui Community Based Tourism (CBT) di Kampung Bandar, terdapat beberapa struktur pendukung yang berperan penting dalam mensukseskan program ini. Merujuk pada teori strukturalis Giddens, struktur yang memungkinkan merupakan nilai-nilai atau aturan dan sumber daya struktural yang memungkinkan terjadinya tindakan sosial. Di Kampung Bandar, salah satu struktur pendukung yang paling mendasar adalah tradisi gotong royong yang masih kuat mengakar dalam masyarakat Melayu. Nilai-nilai seperti keterbukaan, tenggang rasa, gotong royong, malu, bertanggung jawab, dan keberanian menjadi landasan kuat yang memungkinkan implementasi program CBT berjalan dengan efektif.

Dukungan dari berbagai pihak, terutama Pemerintah Kota Pekanbaru melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, menjadi struktur pendukung yang sangat signifikan. Disampaikan oleh para informan, dukungan penuh dari pemerintah sejak awal pembentukan hingga pelaksanaan program pelatihan telah menunjukkan bagaimana dominasi otoritas politik dapat memberikan kapasitas bagi pihak Dinas untuk mengupayakan kegiatan pemberdayaan. Hubungan yang baik antara pengurus Pokdarwis dengan pihak kelurahan dan dinas terkait juga memudahkan koordinasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Modal yang dimiliki Kampung Bandar menjadi struktur pendukung yang tak kalah penting. Keberadaan situs cagar budaya yang kaya akan sejarah, posisinya sebagai kota lama dan cikal bakal Kota Pekanbaru, serta keberadaan Sungai Siak menjadi modal fisik yang sangat berharga. Selain itu, keterampilan masyarakat dalam kerajinan tenun, seni pertunjukan, serta kemampuan mengolah makanan dan minuman khas Melayu menjadi modal budaya yang dapat dikembangkan untuk mendukung pariwisata.

Penerapan sanksi informal dalam masyarakat, meskipun tidak tertulis, menjadi struktur yang memungkinkan yang efektif dalam menjamin partisipasi masyarakat. Meski belum ada paksaan formal, kekhawatiran akan tersisih atau dikucilkan dari masyarakat yang mendorong warga untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan Pokdarwis. Hal ini sejalan dengan konsep Giddens tentang keselamatan ontologis, di mana individu cenderung mempertahankan rutinitas dan keterlibatan dalam kehidupan sosial untuk mempertahankan rasa aman dalam masyarakat.

Lokasi Kampung Bandar yang strategis menjadi keunggulan tersendiri dalam pengembangan pariwisata. Kemudahan akses, baik melalui angkutan umum maupun kendaraan pribadi, serta kedekatan dengan pusat Kota Pekanbaru membuat destinasi ini mudah dijangkau oleh wisatawan. Biaya transportasi yang relatif murah dan tersedia berbagai pilihan moda transportasi, termasuk layanan transportasi online, semakin mendukung pengembangan pariwisata di kawasan ini.

Keterbukaan masyarakat Kampung Bandar terhadap perubahan dan perkembangan menjadi struktur pendukung yang sangat penting dalam konteks modernisasi pariwisata. Karakteristik masyarakat yang lebih mengedepankan rasionalitas daripada mistis, kemampuan beradaptasi yang baik, dan keterbukaan terhadap ide-ide baru mencerminkan ciri-ciri masyarakat modern yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

Keberadaan sumber daya alokatif berupa modal usaha, keterampilan membuat kerajinan, dan kesenian masyarakat menjadi struktur pendukung yang memberikan kemampuan transformatif dalam pengembangan pariwisata. Dijelaskan Giddens, sumber daya ini menjadi efektif ketika terlibat dalam proses

strukturasi, yang dalam konteks Kampung Bandar diwujudkan melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat.

Kombinasi dari berbagai struktur yang memungkinkan ini menciptakan kondisi yang kondusif bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Bandar. Dari tradisi gotong royong hingga keterbukaan masyarakat terhadap perubahan, dari dukungan pemerintah hingga ketersediaan modal budaya dan alam, semua elemen ini berinteraksi membentuk fondasi kuat bagi keberhasilan program CBT. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata memerlukan dukungan struktural yang komprehensif dan berkelanjutan.

"Kita kenal dengan pihak dinas, mereka mendukung penuh, mulai dari awal sampai terbentuk dan juga pelatihan untuk masyarakat mereka sepenuhnya mendukung." (Wawancara, Juli Usnan, 26 Agustus 2024)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana dukungan institusional dari pemerintah menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan program CBT di Kampung Bandar. Hubungan yang baik antara Pokdarwis dengan dinas terkait tidak hanya memudahkan proses administrasi dan perizinan, tetapi juga membuka akses terhadap berbagai program pelatihan yang bermanfaat bagi pengembangan kapasitas masyarakat.

"Kampung bandar itu aset bagi kota pekanbaru, masyarakat disana orang lama semua, orang sana juga kooperatif, jadi kita senang juga mereka punya inisiatif untuk membangun kampung nya, makanya apapun kegiatan mereka pasti kita dukung." (Wawancara, Adesman, 17 September 2024)

Pernyataan ini menyatakan posisi strategis Kampung Bandar sebagai aset bersejarah Kota Pekanbaru. Sikap kooperatif masyarakat dan inisiatif mereka dalam membangun daerahnya sendiri menjadi modal sosial yang sangat berharga. Hal ini menunjukkan bagaimana struktur yang memungkinkan berupa karakteristik masyarakat yang proaktif dan kolaboratif dapat mendorong pemerintah untuk memberikan dukungan penuh terhadap program-program pengembangan pariwisata.

"semua kita ajak, semua....kalau mereka tidak mau ya pasti akan dikucilkan sama kawan-kawan, dan kita juga dak mau lagi ajak mereka, begitu juga ada anggota yang salah, pasti akan kita tegur dan apabila sudah fatal, pasti kita tidak aktifkan." (Wawancara, Juli Usnan, 26 Agustus 2024)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana struktur sosial informal bekerja dalam mendorong partisipasi masyarakat. Sistem sanksi sosial yang berlaku, meskipun tidak tertulis, merupakan mekanisme kontrol yang efektif dalam memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam program-program Pokdarwis. Hal ini sejalan dengan konsep Giddens tentang struktur legitimasi, di mana aturan-aturan sosial informal dapat menjadi sarana untuk menetapkan makna dan sanksi dalam masyarakat.

Penjelasan wawancara di atas, secara kolektif menggambarkan interaksi kompleks antara berbagai struktur yang memungkinkan dalam pengembangan CBT di Kampung Bandar: dukungan institusional, modal sosial budaya, dan mekanisme kontrol sosial. Semua elemen ini bekerja bersama membentuk ekosistem yang mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan atau pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari transformasi sosial yang positif dalam masyarakat Kampung Bandar, yang kini lebih sadar akan potensi wisata dan aktif berpartisipasi dalam pengembangannya.

3.4 Struktur Enabling (Memampukan) dalam Upaya Pemberdayaan dengan CBT

Meskipun Pokdarwis Kampung Bandar berhasil meraih penghargaan dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) pada tahun 2022, dua tahun terakhir menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam pengelolaan dan aktivitas pariwisata di kawasan ini. Observasi lapangan yang dilakukan pada Agustus 2024 menunjukkan kondisi objek wisata yang pengunjung sepi, meskipun masih terawat. Penurunan ini bahkan menyebabkan Kampung Bandar tidak masuk dalam nominasi ADWI pada tahun 2023 dan 2024.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kondisi infrastruktur yang kurang memadai. Catatan lapangan menunjukkan berbagai permasalahan fisik seperti akses jalan yang berlubang, tidak adanya penambahan fasilitas baru, kurangnya perawatan seperti pengecatan ulang, dan tidak tersedianya pojok informasi pariwisata di beberapa objek wisata. Kondisi ini diperparah dengan keberadaan aktivitas yang tidak mendukung pariwisata, seperti bengkel las dan tempat jual beli barang bekas yang membuat lingkungan tampak kumuh.

Keterbatasan modal menjadi kendala serius bagi Pokdarwis dalam mengembangkan pariwisata di Kampung Bandar. Sebagai organisasi nirlaba, Pokdarwis tidak memiliki unit usaha atau kas tetap. Pengelolaan objek wisata yang tidak memungut biaya masuk dari pengunjung juga membuat organisasi ini tidak memiliki pemasukan rutin. Meskipun ada bantuan dari pemerintah untuk perawatan, bantuan tersebut terbatas dan tidak dalam bentuk dana tunai.

Permasalahan internal yang signifikan adalah mundurnya banyak anggota Pokdarwis. Hal ini dipicu oleh adanya pertemuan dalam pemberian kehormatan, di mana hanya satu atau dua orang anggota yang ditunjuk oleh dinas untuk mengelola objek wisata dan menerima kehormatan. Kondisi ini menimbulkan sinkronisasi antara anggota dan menyebabkan banyak yang memutuskan untuk mundur atau menjadi tidak aktif.

Sejarah kawasan yang dulunya merupakan organisasi kumuh juga menjadi tantangan tersendiri. Meski telah dilakukan berbagai perbaikan infrastruktur, masih ada masyarakat yang belum mampu merawat dan menjaga kebersihan lingkungan dengan baik. Karakteristik organisasi kumuh seperti ketidakteraturan tata bangunan, kepadatan tinggi, dan kualitas sarana prasarana yang belum memenuhi syarat masih menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tidak homogen juga turut berkontribusi pada terhambatnya pengembangan pariwisata. Beberapa warga masih merasa rendah diri, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata atau melakukan perbaikan lingkungan sekitar mereka. Situasi ini menciptakan kesenjangan dalam partisipasi masyarakat terhadap program-program Pokdarwis.

Event-event tahunan yang sebelumnya menjadi daya tarik wisata, seperti "Petang Belimau", tidak lagi diadakan. Hal ini menunjukkan menurunnya aktivitas pengelolaan CBT secara keseluruhan. Kurangnya kegiatan promosi dan atraksi wisata berdampak pada menurunnya jumlah kunjungan wisatawan ke Kampung Bandar.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan struktural ini, sesuai dengan pandangan Giddens, struktur tidak sepenuhnya memaksa atau membatasi tindakan agen. Masyarakat dan Pokdarwis masih memiliki kendali atas sistem sosial mereka dan memiliki potensi untuk melakukan perubahan. Tantangan-tantangan ini seharusnya dapat menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan dan pengembangan pariwisata Kampung Bandar ke depannya.

Penurunan kualitas pengelolaan pariwisata di Kampung Bandar dalam dua tahun terakhir menunjukkan adanya berbagai hambatan struktural yang signifikan. Meskipun sebelumnya berhasil meraih penghargaan ADWI pada tahun 2022, observasi lapangan pada Agustus 2024 menunjukkan kondisi yang memprihatinkan, dengan infrastruktur yang kurang terawat dan minimnya aktivitas wisata. Permasalahan ini diperburuk dengan status Pokdarwis sebagai organisasi nirlaba yang menghadapi keterbatasan modal, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan:

"Kita kan non profit bang, suakrela jadi dari pengelolalan cagar budaya ni kita dak dapat untung, karna pengunjung di gratiskan masuk kesini, cuman ada lah pemerintah bantu buat merawat, dan itupun dak bentuk uang, petugas kebersihan yang membersihkan sekitar cagar budaya ini bang" (Wawancara, Andre, Senin 5 Agustus 2024)

Keterbatasan finansial ini berdampak pada sistem pengelolaan yang tidak merata, di mana hanya sebagian kecil anggota yang mendapatkan kehormatan dari dinas, sebagaimana dijelaskan oleh pihak dinas:

".....kita dari dinas merawat dan melestarikannya, dan kami juga memberikan kehormatan bagi penanggung jawab cagar budaya." (Wawancara, Adesman, 17 September 2024)

Kondisi ini menciptakan bauran internal yang menyebabkan banyak anggota Pokdarwis mundur atau menjadi tidak aktif, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas pengelolaan wisata secara keseluruhan. Ditambah dengan sejarah kawasan sebagai organisasi kumuh dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tidak homogen, tantangan-tantangan ini secara kolektif telah menghambat perkembangan pariwisata di Kampung Bandar. Meskipun demikian, sesuai dengan pandangan Giddens, hambatan-hambatan ini tidak bersifat absolut dan masih memungkinkan adanya ruang bagi masyarakat dan Pokdarwis untuk melakukan perubahan positif melalui evaluasi dan perbaikan sistem pengelolaan yang ada.

4. KESIMPULAN

Upaya pemberdayaan masyarakat melalui Community Based Tourism (CBT) di Kampung Bandar menunjukkan dinamika yang kompleks antara struktur yang memungkinkan dan membatasi. Di satu sisi, terdapat faktor-faktor pendukung yang kuat seperti tradisi gotong royong, dukungan pemerintah, kekayaan situs cagar budaya, lokasi yang strategis, dan keterbukaan masyarakat terhadap perubahan. Namun di sisi lain, terdapat kendala signifikan seperti keterbatasan modal, mundurnya banyak anggota Pokdarwis, sejarah kawasan kumuh, dan penurunan aktivitas pariwisata dalam dua tahun terakhir setelah meraih penghargaan ADWI 2022. Meskipun Pokdarwis telah berhasil melakukan berbagai upaya pelatihan pemberdayaan seperti Sapta Pesona, pengembangan kesenian tradisional, dan dibukanya peluang usaha bagi masyarakat, tantangan-tantangan struktural yang ada menunjukkan perlunya evaluasi dan perbaikan sistem pengelolaan untuk memastikan keinginan program CBT di masa depan. Hal ini sejalan dengan teori strukturalis Giddens yang menyatakan bahwa meskipun struktur dapat membatasi tindakan, agen tetap memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan positif dalam sistem sosial mereka.

5. SARAN

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan CBT di Kampung Bandar adalah: Pertama, Pokdarwis perlu mengembangkan unit usaha mandiri untuk mengatasi keterbatasan modal, misalnya dengan menerapkan sistem tiket masuk yang terjangkau atau mengembangkan produk merchandise khas Kampung Bandar. Kedua, perlu dilakukan penataan sistem pengelolaan dengan pembagian tugas dan insentif yang lebih merata untuk menghindari kesenjangan antar anggota. Ketiga, diperlukan peningkatan koordinasi dengan pemerintah daerah untuk mendapatkan dukungan yang lebih terstruktur dalam pemeliharaan infrastruktur dan pengembangan fasilitas wisata. Keempat, perlu diadakan program pemberdayaan masyarakat yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan. Kelima, Pokdarwis perlu menghidupkan kembali event-event budaya tahunan seperti "Petang Belimau" dan mengembangkan atraksi wisata baru untuk menarik lebih banyak pengunjung. Keenam, perlu dibentuk sistem monitoring dan evaluasi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk memastikan berlanjutnya program CBT. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu mengatasi hambatan struktural yang ada dan mengoptimalkan potensi wisata Kampung Bandar sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adikampana, & Made, I. (2017). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Cakra Press.
- [2] Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT Raja Grafindo Persada.
- [3] Giampiccoli, Saayman, A., & Melville. (2018). Community-Based Tourism Development Model and Community Participation. *African Journal of Hospitality*, 3(4), 1–27.
- [4] Giddens, A. (2009). *Problematika Utama Dalam Teori Sosial : Aksi, Struktur, Dan Kontradiksi Dalam Analisis Sosial*. Pustaka Pelajar.
- [5] Moelong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- [6] Saputra, T. (2023). Pendampingan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Karang Taruna Dalam Tata Kelola Ekowisata Danau Air Hitam Binawidya Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 7(1), 151-156.